

## Gaya Mengajar Interaksional Yesus Sebagai Pola Dalam Menyampaikan Firman Tuhan Di Sekolah Minggu

Lidya Octavia Samosir<sup>1)</sup>, Pestaria Happy Kristiana<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Prodi Sarjana Teologi STT Alkitab Jember

<sup>2)</sup> Msekolah Tinggi Teologi Alkitab Jember

\* [happysamosir@gmail.com](mailto:happysamosir@gmail.com)

### **Abstrak :**

Penelitian ini ditujukan untuk memberikan paparan kepada pendidik dalam hal ini adalah guru sekolah minggu tentang gaya mengajar interaksional Yesus. Diharapkan dengan memahami tentang gaya mengajar interaksional Yesus, maka guru sekolah minggu dapat lebih efektif dalam menyampaikan kebenaran Firman Tuhan. Penelitian ini penting, mengingat tujuan dari penyampaian Firman Tuhan adalah perubahan hidup. Namun demikian tujuan tersebut belum dapat tercapai dengan maksimal. Hal ini dikarenakan pribadi dari pendidik yang belum memahami tentang gaya mengajar yang dapat membuat proses pembelajaran di sekolah minggu menjadi lebih menarik dan efektif. Untuk menemukan gaya mengajar ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi literatur dan eksposisi dari Kitab Injil tentang gaya mengajar Yesus. Melalui penelitian ini menunjukkan ada 5 prinsip gaya mengajar interaksional Yesus yaitu: Dialog, penyampaian dua arah, masalah situasional, dominan peranan siswa dan guru sebagai fasilitator.

**Kata Kunci:** Mengajar, Gaya, Interaksional, Yesus, Injil, Guru.

***Abstract.** This research is aimed at providing exposure to educators, in this case Sunday school teachers, about Jesus' interactional teaching style. It is hoped that by understanding Jesus' interactional teaching style, Sunday school teachers can be more effective in conveying the truth of God's Word. This research is important, considering that the aim of conveying God's Word is life change. However, this goal has not been achieved optimally. This is because individual educators do not understand teaching styles that can make the learning process in Sunday school more interesting and effective. To find this teaching style, researchers used qualitative research methods with literature studies and expositions from the Gospels about Jesus' teaching style. There are*

*5 principles of Jesus' interactional teaching style, namely: Dialogue, two-way delivery, situational problems, dominant role of students and teachers as facilitators.*

**Keyword.** *Teaching, Interactional, Jesus, Gospel, Teacher.*

## I. PENDAHULUAN

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan peserta didik. Interaksi juga termasuk dalam keterampilan guru dalam mengajar. Guru yang memiliki keterampilan mengajar akan membuat siswa nyaman di dalam kelas.<sup>1</sup> Sebaliknya guru yang tidak memiliki keterampilan dalam mengajar, siswa akan mengalami kebosanan dan kejenuhan dalam belajar.<sup>2</sup> Oleh sebab itu guru dituntut memiliki berbagai keterampilan dalam menyelenggarakan pengajaran untuk mengantarkan siswa mencapai tujuan yang direncanakan.<sup>3</sup> Dalam menciptakan situasi belajar yang kondusif, seorang guru harus memiliki gaya mengajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Muhammad Ali, gaya mengajar di gambarkan sebagai seorang mengisi bejana kosong yang harus diisi ilmu pengetahuan.<sup>4</sup> Jadi gaya mengajar mempunyai pengaruh yang kuat terhadap intensitas belajar siswa. Monika dan Zafri berpendapat bahwa gaya mengajar dapat meningkatkan minat belajar siswa.<sup>5</sup>

Sekolah minggu merupakan sebuah sarana untuk melakukan proses belajar mengajar kepada anak-anak di dalam gereja. Proses pembelajaran yang dimaksudkan adalah penyampaian Firman Tuhan kepada anak-anak. Peneliti yang selama ini juga berkecimpung dalam proses pembelajaran sekolah minggu mendapati masih banyak guru yang

<sup>1</sup> Ety Nur Inah, "Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 8, no. 2 (2015): 150–167.

<sup>2</sup> Nesrin HÜRRIYETOĞLU, "Teaching styles scale: Validity And Reliability Study", *Jurnal Educational Policy Analysis and Strategic Research* 15, No.2 (2020), 224-225 (diakses 24-02-2022, 21:00 WIB)

<sup>3</sup> H Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (PT Sinar Baru Algensindo, 2000).

<sup>4</sup> Ibid, 57

<sup>5</sup> Monika Aprila Sari and Zafri Zafri, "Gambaran Minat Belajar Siswa Terhadap Variasi Gaya Mengajar Guru Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA," *Jurnal Halaqah* 1, no. 4 (2019): 460–468.

mengajar dengan cara yang monoton. Hal ini dapat dibuktikan melalui anak-anak sekolah minggu yang tidak tertib. Anak sibuk bermain sendiri, bahkan bisa jadi mengganggu anak yang lainnya. Sehingga guru tidak fokus pada proses mengajar, melainkan sibuk untuk mengatur anak-anak yang tidak fokus. Cara yang monoton ini berdampak pada proses penyampaian kebenaran Firman Allah. Kebenaran Firman Tuhan menjadi tidak menarik bagi anak-anak. Akibatnya, Firman Tuhan tidak dapat dipahami dengan baik, dan tidak berdampak pada perubahan sikap hidup dari anak-anak sekolah minggu. Jika mengacu pada tujuan dari penyampaian Firman Tuhan, agar terjadi perubahan hidup dalam diri peserta didik, maka hal ini tidak dapat tercapai.

Untuk mencapai tujuan penyampaian Firman Tuhan sebagaimana yang dimaksudkan maka seharusnya, guru dalam mengajar hendaknya menggunakan berbagai gaya mengajar. Menurut Abdul Majid gaya mengajar guru dapat diterapkan dalam proses pembelajaran ada beberapa macam yaitu: (1) Gaya mengajar klasikal, (2) Gaya mengajar teknologis, (3) Gaya mengajar personalisasi, (4) Gaya mengajar interaksional.<sup>6</sup> Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Indah membuktikan bahwa persentase gaya mengajar interaksional lebih tinggi dibanding gaya mengajar lainnya, hasilnya ialah senilai 84,00 persen dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.<sup>7</sup> Kemudian dalam skripsinya Fitriana, Putri Nur membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan menggunakan gaya mengajar interaksional terhadap motivasi belajar siswa mata pelajaran Matematika di SDN wilayah Kecamatan Sidoarjo. Perbandingan nilai persentasenya terlihat dalam perbandingan: gaya mengajar interaksional 0,46, gaya mengajar personalisasi memperoleh 0,43, gaya mengajar klasik 0,22 dan gaya mengajar teknologi senilai 0,24.<sup>8</sup> Jadi peneliti menyimpulkan bahwa gaya mengajar yang paling efektif digunakan dalam sebuah pembelajaran ialah gaya mengajar interaksional.

---

<sup>6</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 279-280

<sup>7</sup> Nur Indah, "Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Nurul Qalam Makassar", *Thesis Diploma*, (2019), 1 (diakses 22 -02-2022, 10:23 WIB)

<sup>8</sup> Fitriana, Putri Nur, "Hubungan Gaya Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar siswa Matematika di SDN Wilayah Kecamatan Sidoarjo", *Skripsi*, (2018), 1 (diakses 24-02- 2022, 22:03 WIB)

Gaya mengajar interaksional ini tidak hanya dilakukan dalam pendidikan sekuler saja. Yesus juga menggunakan gaya mengajar interaksional ketika Ia sedang mengajar firman Tuhan. Hal ini terlihat jelas ketika Yesus mengajar kepada kedua belas murid-Nya (Mat 8:23; 14:13; 14:22; 16:13 dan 19:27). Dalam nats-nats tersebut Yesus melakukan interaksi dan dialog antara Dia dengan murid-murid-Nya. Berdasarkan peristiwa-peristiwa Yesus mengajar tersebut, peneliti menemukan gaya mengajar interaksional Yesus yang membawa perubahan bagi kognitif, afektif dan psikomotorik murid-murid Yesus. Gaya mengajar interaksional Yesus menjadi teladan bagi guru-guru sekolah minggu.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* yang didukung dengan metode ekpositori Alkitab. Metode *library research* bukan sekedar langkah membaca tulisan ilmiah, tetapi meliputi kegiatan evaluasi dan mengkritisi penelitian sebelumnya dengan topik yang sesuai kemudian membuat *summary*, analisis serta mensistensis lalu menyajikannya dalam sebuah tulisan ilmiah, yang disajikan dalam langkah-langkah berikut:<sup>9</sup>

Pertama, menentukan masalah yang didapat dari sumber data seperti buku, majalah, koran maupun internet. Kedua, melakukan evaluasi terhadap sumber-sumber data, tujuannya untuk memilah dan menentukan sumber yang sesuai dengan penelitian yang dikerjakan. Ketiga, membuat rangkuman (*summary*) dari sumber-sumber tersebut, seperti mencatat literatur yang digunakan, penulisnya, tahun penulisan, judul, dll. Keempat, membuat Tinjauan Pustaka terhadap sumber-sumber yang digunakan, dengan teknik berikut: (1) mencari kesamaan (*compare*), (2) mencari ketidaksamaan (*contrast*), (3) memberikan pandangan (*critize*), (4) membandingkan (*synthesize*), (5) Meringkas (*summarize*).

---

<sup>9</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi," Semarang: Golden Gate Publishing (2020).

Berikutnya, metode ekpositori yang berasal dari bahasa latin “*exponere*” yang berarti “*to put out*” atau menaruh di luar. Dalam bahasa inggris *ekspositori* berarti mempunyai ciri yang membuka dan menjelaskan fakta-fakta secara garis besar maupun ide-ide secara terperinci. Berdasarkan uraian tersebut, maka langkah-langkah ekpositori yang peneliti gunakan ialah sebagai berikut: Menetapkan kitab; Menentukan topik; memeriksa pelayanan Yesus yang bertemakan pengajaran; mendeskripsikan kategori murid-murid; menganalisa gaya mengajar interaksional Yesus; Menegakkan argumentasi; menarik kesimpulan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Gaya Mengajar Interaksional

Proses belajar dan mengajar tidak dapat lepas dari gaya mengajar yang dilakukan oleh seorang pengajar. Agar seorang pengajar dapat menentukan gaya mengajarnya, maka perlu memahami dengan benar tentang definisi gaya mengajar secara khusus gaya mengajar interaksional. Perlu dipahami bahwa gaya mengajar berbeda dengan metode mengajar. Metode mengajar adalah suatu cara untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan metode mengajar ini di istilahkan dengan “*a way in achieving something*”.<sup>10</sup> Sedangkan Gaya mengajar merupakan interaksi guru dalam proses belajar mengajar ditujukan untuk mengatasi kebosanan peserta didik sehingga peserta didik senantiasa ikut berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.<sup>11</sup>

Gaya mengajar biasanya disamakan dengan istilah *teachingstyle*.<sup>12</sup> Selain itu, gaya mengajar adalah tingkah laku, sikap dan perbuatan serta penampilan guru dalam melaksanakan proses

---

<sup>10</sup> Wina Sanjaya, “*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*” (2011).

<sup>11</sup> Moh Uzer Usman, “Menjadi Guru Profesional” (2002).

pengajaran.<sup>13</sup> Sikap dan tingkah laku yang dimaksudkan seperti: guru peduli dalam proses belajar dan menunjukkan kebaikan, guru telah berbagi sikap tanggung jawab dengan baik, guru menerima berbagai keragaman pendapat peserta didik dan guru dapat meningkatkan instruksi dalam belajar.<sup>14</sup> Berdasarkan pemahaman itu maka dapat diberikan gambaran bahwa yang dimaksud dengan gaya mengajar adalah penampilan dan proses interaksi seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan temuan, gaya mengajar terdiri dari empat macam. Salah satu diantaranya adalah gaya mengajar interaksional. Gaya mengajar interaksional adalah gaya mengajar seorang guru yang mengedepankan dialogis sebagai bentuk interaksinya bersama dengan peserta didik. Proses penyampaian materi dilakukan dengan dua arah sehingga proses pembelajaran bersifat aktif.<sup>15</sup> Dalam gaya mengajar interaksional, guru dan peserta didik berupaya memodifikasi berbagai ide atau ilmu yang dipelajari untuk mencari suatu hal yang baru berdasarkan kajian yang dipelajari. Dalam hal ini guru dengan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik saling ketergantungan, artinya mereka sama-sama sebagai subjek dalam proses pembelajaran, sehingga tidak ada yang dianggap paling baik atau paling buruk. Jadi gaya mengajar interaksional ini lebih menekankan aspek interaktif dalam proses belajar mengajar di kelas sehingga ada respon timbal balik antara pendidik dengan peserta didik.

### **Ciri Gaya Mengajar Interaksional**

Gaya mengajar interaksional memiliki ciri-ciri yang khas, antara lain: dialog, penyampaian dua arah, masalah situasional

---

<sup>12</sup> H Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (PT Sinar Baru Algensindo, 2000).

<sup>13</sup> Rahmawati Eka Saputri, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 3, no. 4 (2018): 93–102.

<sup>14</sup> Rici Kardo and Yuzarion Yuzarion, "Sikap Guru Terhadap Peserta Didik Dalam Belajar," *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan* 2, no. 2 (2017): 189–195.

<sup>15</sup> Abdul Majid, "Strategi Pembelajaran" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

terkait sosio-kultural, masalah situasional terkait kontemporer, peran siswa, peran guru. Ciri-ciri tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Dialog

Gaya mengajar interaksional menuntut sebuah interaksi antara pendidik dan peserta didik. Interaksi ini diwujudkan dengan adanya dialog antara kedua pihak. Berdasarkan ciri-cirinya, dalam proses penyampaian materi gaya mengajar interaksional mengedepankan pembelajaran dialogis. Pembelajaran dialogis adalah sebuah konsep yang mempertegas kesetaraan posisi pendidik dan peserta didik.<sup>16</sup> Kesetaraan posisi ini terlihat dari kegiatan peserta didik yang bebas mengemukakan pendapat, berargumentasi bahkan menanggapi dan menyela materi yang disampaikan oleh pendidik.<sup>17</sup>

Kegiatan dialogis dalam gaya mengajar interaksional menggunakan metode tanya jawab dan diskusi. Metode tanya jawab merupakan cara seorang guru dalam mengelola pembelajaran yang berupa pertanyaan yang ditujukan kepada siswa dan sebaliknya.<sup>18</sup> Selain itu, metode tanya jawab juga dapat disebut komunikasi langsung yang bersifat dua arah yang memiliki perubahan kognitif yang baik bagi peserta didik yang ikut pada proses belajar mengajar.<sup>19</sup> Selanjutnya yang akan dibahas adalah mengenai metode diskusi. Metode diskusi merupakan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan, permunculan ide-ide dan pengujian ide-ide yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk memperoleh pemecahan masalah dan mencari kebenaran.<sup>20</sup> Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan dalam proses penyampaian materi gaya mengajar interaksional menggunakan interaksi yang dialogis. Untuk mencapai interaksi yang dialogis maka pendidik dapat menggunakan metode tanya jawab untuk membangun suasana yang aktif.

---

<sup>16</sup> Ika Rizqi Meilya, "Fakhrudin Dan Rasdi Ekosiswoyo. 2014. Pengelolaan Pembelajaran Dialogis Paulo Freire Pada Program Paket B Di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah," *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment* 2, no. 1 (n.d.): 7–16.

<sup>17</sup> Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*.

<sup>18</sup> Hamid Darmadi, "Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa," *Yogyakarta: Deepublish* (2017).

<sup>19</sup> R Ibrahim, "Dan Nana, Syaodih S. 2003," *Perencanaan Pengajaran* (n.d.).

<sup>20</sup> Syaiful Sagala, "Konsep Dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar" (2017).

## b. Penyampaian Dengan Dua Arah

Proses penyampaian materi dalam pembelajaran gaya mengajar interaksional ini menggunakan komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah adalah terjadinya hubungan timbal balik yang datang dari peserta didik kepada guru dan guru dengan peserta didik. Suasana kelas dalam komunikasi dua arah lebih hidup dan lebih dinamis. Komunikasi ini dapat disebut juga sebagai komunikasi interaksi.<sup>21</sup>

Komunikasi interaksi dalam proses pembelajaran dikenal dengan istilah interaksi edukatif yang secara spesifik memiliki ciri kekhasan. Ciri-ciri interaksi belajar mengajar tersebut yaitu:<sup>22</sup>

1. Interaksi belajar mengajar yang berlangsung memiliki tujuan tertentu. Artinya dalam proses pembelajaran seorang pengajar akan membawa peserta didiknya pada satu titik perkembangan tertentu.
2. Ada langkah-langkah terstruktur atau bersifat procedural sehingga dapat membawa peserta didik pada tujuan yang akan dicapai. Langkah-langkah tersebut harus jelas, sistematis dan relevan.
3. Interaksinya ditandai dengan adanya pengerjaan terhadap materi khusus, dalam hal ini materi yang harus didesain agar dapat mencapai tujuan
4. Aktivitas siswa menjadi penanda bahwa proses pembelajaran memusatkan pada pribadi peserta didik
5. Guru berperan sebagai pembimbing yang berusaha menghidupkan dan memberi motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif
6. Membutuhkan pendisiplinan dalam suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa untuk ditaati oleh semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran.
7. Memiliki batas waktu untuk proses pencapaian tujuan.

## c. Masalah Situasional: Sosio-Kultural dan Kontemporer

Pada bagian ini berkaitan dengan bahan ajar yang di gunakan oleh gaya mengajar interaksional. Gaya mengajar interaksional menggunakan bahan ajar yang berupa masalah-masalah situasional yang berkaitan dengan sosio-kultural dan kontemporer.<sup>23</sup> Secara umum sosio-kultural diartikan sebagai gagasan-gagasan, keterampilan, seni

<sup>21</sup> Majid, "Strategi Pembelajaran."

<sup>22</sup> Ety Nur Inah, "Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 8, no. 2 (2015): 150–167.



atau dapat juga disebut sebagai sosial budaya.<sup>24</sup> Kemudian, Masalah-masalah situasional terkait sosio-kultural ialah masalah yang dapat dipecahkan berdasarkan situasi yang tepat yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan kebudayaan.<sup>25</sup> Demikian halnya dalam gaya mengajar interaksional bahan ajar yang digunakan berkaitan dengan masalah yang sesuai dengan situasi dan memiliki hubungan dengan manusia serta kebudayaan sehingga memudahkan peserta didik untuk memecahkan masalah.

Selain menggunakan bahan ajar yang terkait sosio-kultural, gaya mengajar interaksional juga menggunakan bahan ajar yang bersifat kontemporer. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kontemporer diartikan sebagai hal yang dilakukan pada waktu yang sama atau pada masa kini.<sup>26</sup> Berdasarkan pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah yang dipelajari dalam gaya mengajar interaksional terkait dengan masalah yang sedang terjadi pada masa kini atau masalah yang sedang hangat-hangatnya dibicarakan.

#### d. Dominan Peran Siswa

Proses belajar mengajar yang menggunakan gaya mengajar interaksional peran siswa menjadi hal yang diprioritaskan. Peserta didik menjadi subjek utama yang ditunjukkan dengan beberapa hal berikut ini:

##### 1. Mengemukakan Pandangannya

Apabila peserta didik memiliki pendapat, gagasan atau argumen, maka peserta didik dapat memberikan pendapat tersebut dengan bebas. Yamin dan Maisah berpendapat bahwa belajar merupakan proses siswa membangun gagasan dan pemahaman sendiri, maka kegiatan pembelajaran harusnya mampu memberikan kesempatan kepada siswa berinteraksi dengan baik tanpa hambatan dari guru.<sup>27</sup>

##### 2. Mendengarkan Pendapat Teman

<sup>23</sup> Afifa Ulinnuha Adila, "Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas Xi Di Man Kota Blitar" (2018).

<sup>24</sup> Monica Tiara and Nevi Yarni, "Pendidikan Karakter Berwawasan Sosiokultural Di SMA Kota Padang," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 2, no. 2 (2019): 297–302.

<sup>25</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, Dan Anak* (Rineka Cipta, 1990).

<sup>26</sup> KBBI Kbbi, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," *Kementerian Pendidikan Dan Budaya* (2016).

Dalam kegiatan ini peserta didik juga diwajibkan untuk mendengarkan pendapat temannya. Mendengarkan pendapat teman ini juga sangat berpengaruh dengan gaya belajar peserta didik, diantaranya ialah mampu meningkatkan keterampilan komunikasi dan mampu meningkatkan keaktifan siswa.<sup>28</sup>

### 3. Memodifikasi Berbagai Ide

Peran peserta didik ketika menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat tidak dapat diterima begitu saja. Peserta didik dan guru harus memodifikasinya agar menjadi lebih baik dan menimbulkan pengetahuan yang baru untuk memajukan efektivitas dalam pembelajaran.

#### e. Guru sebagai Fasilitator

Dalam proses belajar gaya mengajar interaksional ini peran guru juga dominan namun guru dalam gaya mengajar interaksional sebagai fasilitator. Hal itu dalam terlihat sebagai berikut:

##### (1) Menciptakan iklim belajar

Pemimpin dalam sebuah pembelajaran dalam kelas ialah guru. Dilihat dari peranan guru sebagai seorang pendidik, guru harus mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif dengan cara mencairkan suasana kekakuan dan kejenuhan belajar peserta didik. Menciptakan iklim belajar yang kondusif juga memudahkan guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>29</sup> Dalam hal ini guru juga mampu membuat iklim belajar saling ketergantungan dengan peserta didik, antar peserta didik dengan guru dan dapat bertukar pendapat.

##### (2) Bersama siswa memodifikasi berbagai ide

Dalam gaya mengajar interaksional peranan guru dan peserta didik sama-sama dominan. Dapat disimpulkan bahwa peserta didik dan guru harus memodifikasi pendapat agar menjadi lebih baik dan menimbulkan pengetahuan yang baru untuk memajukan efektivitas dalam pembelajaran.

---

<sup>27</sup> Martinis Yamin, "Maisah (2009) Manajemen Pembelajaran Kelas" (Jakarta: Gaung Persada, n.d.).

<sup>28</sup> Silya Maryanti, "Hubungan Antara Keterampilan Komunikasi Dengan Aktivitas Belajar Siswa," *Konselor* 1, no. 2 (2012).

<sup>29</sup> Oskar Gandra Irawan, "Pengaruh Iklim Belajar Yang Kondusif Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMP," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 3, no. 6 (2014).

## **Gaya Mengajar Interaksional Yesus Berdasarkan Injil Matius**

Yesus Kristus sebagai guru dikenal sebagai guru yang kreatif dan memiliki banyak gaya mengajar saat menyampaikan Firman Tuhan kepada murid-murid-Nya.<sup>30</sup> Hal ini dapat terlihat jelas dalam kitab Injil Matius. Injil Matius adalah salah satu Injil sinoptik yang banyak menuliskan gaya mengajar Yesus Kristus. Peneliti akan memaparkan gaya mengajar Yesus Kristus berdasarkan Injil Matius. Secara khusus adalah gaya mengajar interaksional.

Ada beberapa perikop yang menjelaskan tentang gaya mengajar interaksional Yesus di dalam Injil Matius. Berdasarkan temuan peneliti ada tiga perikop yang ditemukan. Tiga perikop tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, Perintah Allah dan Adat Istiadat Yahudi (Mat.15:1-9). Kedua, Perceraian (Mat.19:1-12). Ketiga, Orang Muda yang kaya (Mat.19:16-22). Berikut akan dibahas secara mendetail berdasarkan komponen-komponen dalam gaya mengajar interaksional.

### **1. Dialog**

Berdasarkan Injil Matius, Yesus sebagai guru juga melakukan gaya mengajar interaksional. Hal itu dibuktikan saat Yesus menggunakan dialog untuk mengajar peserta didik-Nya. Dialog itu dibuktikan ketika Ia bertemu dengan ahli Taurat dan orang-orang Farisi saat membicarakan tentang perintah Allah dan Adat Istiadat Yahudi (Mat. 15:1-9). Dalam percakapan Yesus menggunakan dialog antara diri-Nya dan orang Farisi dan Ahli Taurat. Dialog dimulai saat orang Farisi dan Ahli Taurat menanyakan tentang mengapa murid-murid Tuhan Yesus melanggar adat istiadat nenek moyang (Mat. 15:2). Pertanyaan ini ditanggapi oleh Tuhan Yesus dengan mengajukan pertanyaan kepada mereka. Hal ini terlihat ketika Yesus menanyakan mengapa Ahli Taurat dan orang Farisi melanggar perintah Allah demi adat-istiadat (Mat. 15:3).

Selain itu, dalam perikop lain juga terlihat bahwa Yesus menggunakan dialog, yaitu ketika Yesus menyembuhkan banyak orang di Yudea kemudian datanglah orang Farisi untuk mencobai Yesus (Mat. 19:3). Kedatangan orang Farisi ini untuk menanyakan “apakah boleh seseorang menceraikan isterinya dan dengan alasan apa saja” (Mat. 19:3).

---

<sup>30</sup> Andreas Sese Sunarko, “Implikasi Keteladanan Yesus Sebagai Pengajar Bagi Pendidikan Kristen Yang Efektif Di Masa Kini,” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 118–131.

Proses dialogis antara Yesus dengan orang Farisi terlihat dari cara Yesus dan orang Farisi yang sedang melakukan interaksi tanya jawab (Mat. 19:3-9).

Kemudian, dialog Yesus juga terlihat pada perikop orang muda yang kaya (Mat. 19:16-21). Dalam perikop tersebut Yesus Kristus melakukan percakapan dialogis. Percakapan dialogis Yesus menggunakan metode tanya jawab dan diskusi dengan peserta didik-Nya yaitu seorang muda yang kaya. Pertanyaan ini berisi tentang perihal untuk memperoleh hidup yang kekal (Mat. 19:16). Pertanyaan itu ditanggapi oleh Yesus dengan mengajukan pertanyaan kepada orang muda yang kaya itu (Mat. 19:17).

## 2. Penyampaian Dua Arah

Dalam mengajar, Yesus Kristus berinteraksi dengan murid-murid-Nya untuk menyampaikan kebenaran Firman Allah. Interaksi yang digunakan Yesus menggunakan komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah adalah komunikasi timbal balik antara guru dan peserta didik. Penyampaian dua arah ini disamakan dengan dialogis. Kemudian, dalam Injil Matius Yesus sebagai guru juga melakukan penyampaian dua arah saat menjelaskan kepada peserta didik-Nya. Hal ini terlihat dalam percakapan antara Yesus dengan orang Farisi. Yesus menyampaikan materi pembelajaran dengan cara berbicara kepada Ahli Taurat dan orang Farisi untuk menjelaskan perihal mencuci tangan sebelum makan (Mat. 15:1-5). Kemudian, penyampaian dua arah ini juga terlihat dalam perikop perceraian (Mat. 19:1-9). Hal itu terlihat dalam teks “Maka datanglah orang Farisi..” (Mat.19:3) dan “Jawab Yesus:..” (Mat. 19:4). Dari pernyataan ayat ini dapat dilihat bahwa proses interaksi yang dilakukan adalah hanya percakapan antara Yesus dengan orang Farisi. Tidak hanya itu saja, jika diperhatikan di ayat selanjutnya Yesus dan orang Farisi masih berlanjut melakukan komunikasi dua arah (Mat. 19:5-9).

Selanjutnya, penyampaian dua arah ini juga dibuktikan melalui perikop Orang muda yang kaya (Mat. 19:16-22). Komunikasi yang dilakukan antara Yesus Kristus dengan orang muda yang kaya ini menggunakan komunikasi dua arah. Hal itu terlihat dari perbincangan Yesus dengan orang muda yang kaya yang melakukan komunikasi timbal balik membahas bagaimana memperoleh hidup yang kekal (Mat. 19:16-21).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditemukan bahwa dalam Injil Matius Yesus juga menggunakan gaya mengajar interaksional yang dibuktikan dalam perikop yang sudah dijelaskan.

### 3. Masalah Situasional: Sosio-Kultural dan Kontemporer

Berdasarkan pengertiannya, sosio-kultural berkaitan dengan sosial budaya. Sedangkan kontemporer adalah suatu kejadian yang sedang hangat-hangatnya dibicarakan. Dalam Injil Matius, Yesus juga menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan sosio-kultural dan kontemporer. Hal itu terlihat dalam perikop perintah Allah dan adat istiadat Yahudi (Mat. 15:1-9). Dalam perikop ini sosio-kultural yang dimaksud ialah orang Yahudi terlalu memusingkan adat istiadat namun melupakan perintah Allah. Hal itu terlihat dari ungkapan “Mengapa murid-murid-Mu melanggar adat istiadat nenek moyang kita?” (Mat. 15:2a). Kemudian, masalah kontemporer juga terlihat dari perikop ini, yaitu dari cara orang Yahudi yang menyalahkan murid-murid Yesus tidak mencuci tangan sebelum makan.

Selanjutnya, masalah sosio-kultural dan kontemporer ini juga terlihat pada perikop Perceraian (Mat. 19:1-9). Pada perikop ini masalah sosio-kultural dapat terlihat ketika Yesus mengajukan pertanyaan “Tetapi Jawab-Nya kepada mereka: Apa perintah Musa kepada kamu” (Mrk. 10:3). Teks ini menjelaskan bahwa sejak awal zaman Musa hukum perceraian itu sudah ada (Ul. 24:1).<sup>31</sup> Maka dari itu, terlihatlah bahwa Yesus menggunakan bahan ajar sosio-kultural yaitu mengenai hukum Musa. Selain terkait sosio-kultural, perikop perceraian ini juga menggunakan masalah yang terkait kontemporer. Hal itu terlihat dari Kedatangan orang Farisi yang bermaksud untuk menjebak Yesus dengan mengajukan pertanyaan tentang perceraian. Pertanyaan-pertanyaan ini sengaja dikemukakan oleh orang Farisi agar orang yang berbondong-bondong itu mendengar jawaban Yesus. Berdasarkan situasi itulah maka masalah yang dibahas dapat dikatakan sebagai masalah yang terkait kontemporer sebab orang Farisi dengan sengaja mempertanyakan hal tersebut agar orang banyak mendengar pandangan yang dikemukakan oleh Yesus Kristus dengan motivasi untuk mempermalukan Yesus.

Kemudian, masalah situasional terkait sosial-kultural dan kontemporer juga dapat terlihat dalam perikop orang muda yang kaya (Mat. 19:16-22). Berdasarkan perikop orang muda yang kaya ini menggunakan masalah situasional terkait sosio-kultural. Hal ini dapat dilihat dari jawaban Yesus kepada orang muda itu untuk menuruti segala perintah Allah. Menuruti perintah Allah merupakan sebuah keharusan

---

<sup>31</sup>Matthew Henry, *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible*, vol. 5 (Hendrickson Publishers Peabody^ eMA MA, 1991).

bagi orang Yahudi.<sup>32</sup> Oleh sebab itulah Yesus menyuruh orang muda yang kaya itu untuk menuruti semua perintah Allah, terutama dalam perihal memberi. Masalah situasional terkait kontemporer dalam perikop ini adalah tentang memperoleh hidup kekal. Jika dilihat pada perikop sebelumnya yaitu Yesus memberkati anak-anak (Mat. 19:13-15) terlihat bahwa Yesus Kristus sedang membahas tentang kerajaan sorga. Berdasarkan perkataan itu maka datanglah seorang muda yang kaya kepada Yesus untuk menanyakan perihal memperoleh kerajaan sorga itu (Mat. 19:16-22).

Berdasarkan penjelasan ketiga perikop di atas, maka dapat disimpulkan Yesus menggunakan bahan ajar dari masalah situasional yang terkait sosio-kultural dan kontemporer.

#### 4. Dominan Peran Siswa

Berdasarkan tiga perikop yang sudah dipilih, peran siswa dalam perikop itu terlihat dominan. Hal itu terlihat sebagai berikut.

Pertama, pada perikop perintah Allah dan adat istiadat Yahudi (Mat.15:1-9). Peran orang Farisi dan Ahli Taurat sebagai murid dalam konteks ini yaitu terlihat ketika orang Farisi dan Ahli Taurat mendengarkan ucapan Yesus (Mat.15:3-6). Selain mendengarkan perkataan Yesus orang Farisi dan Ahli Taurat juga memberikan pendapat atas kejadian yang sudah mereka lihat (Mat. 15:2).

Kedua, pada perikop perceraian (Mat. 19:1-19). Peran orang Farisi sebagai peserta didik saat itu ialah mengajukan pertanyaan kepada Yesus Kristus (Mat. 19:3-4; 7-11). Tidak hanya itu saja, orang Farisi juga memberikan pendapat mereka. Pendapat itu adalah mengenai hukum Musa yang mereka sampaikan kepada Yesus yang dijelaskan dalam Markus 10:3-4.

Ketiga, pada perikop orang muda yang kaya (Mat. 19:16-22). Sebagai seorang murid, orang muda yang kaya itu menjalankan perannya dengan baik. Sesuai dengan ciri khas gaya mengajar interaksional, peran orang muda yang kaya itu adalah mengajukan pertanyaan dan menanggapi argumen Yesus Kristus (Mat. 19:16-21).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran peserta didik dalam ketiga perikop di atas terlihat dominan yang menggambarkan keaktifan peserta didik saat mendengar penjelasan dari Yesus.

---

32

## 5. Guru Sebagai Fasilitator

Yesus sebagai guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Yaitu sebagai fasilitator. Hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

### a. Menciptakan iklim belajar

Saat menjelaskan Firman Allah, Yesus melakukan perannya sebagai guru dengan baik. Pertama, pada perikop perintah Allah dan adat istiadat Yahudi (Mat.15:1-9). Yesus menyangga pertanyaan dari orang Farisi dan Ahli Taurat (Mat. 15:3-9). Jika dilihat pada ayat selanjutnya, Yesus Kristus sangat menguasai perannya untuk menciptakan situasi yang kondusif. Pada ayat selanjutnya Yesus menggunakan komunikasi banyak arah sehingga tidak hanya satu oknum saja yang berbicara dalam hal ini orang Farisi dan Ahli Taurat, namun juga orang banyak serta murid-murid Yesus Kristus ikut serta aktif dalam penyampaian materinya (Mat 15:10-20).

Kedua, pada perikop perceraian (Mat. 19:1-19). Yesus Kristus sebagai guru, Ia mengajar dengan interaktif yang baik. Yesus Kristus menyampaikan sebuah argumen membuat situasi belajar menjadi kondusif. Hal itu terlihat dari kreatifitas Yesus dalam menjawab pertanyaan. Ketika diajukan pertanyaan, Yesus Kristus tidak langsung menjawab pertanyaan itu, melainkan mengajukan pertanyaan lagi kepada orang Farisi (Mat. 19:3-4). Maka hal ini dapat menciptakan iklim belajar yang baik.

Ketiga, pada perikop orang muda yang kaya (Mat. 19:16-22). Untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif Yesus memberikan pertanyaan kembali kepada orang muda yang kaya. Kegiatan mengajukan pertanyaan ini mampu membuat orang muda yang kaya menjadi penasaran dan memiliki gairah untuk mendengarkan penjelasan Yesus Kristus sebagai guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga perikop diatas menjelaskan bahwa Yesus sebagai fasilitator untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif.

### b. Bersama Siswa Memodifikasi Berbagai Ide

Pertama, pada perikop perintah Allah dan adat istiadat Yahudi (Mat.15:1-9). Pada perikop ini peranan Yesus dengan peserta didik sama-sama dominan. Hal itu terlihat dari cara Yesus memodifikasi tentang perintah Allah dan ada istiadat Yahudi. Sehingga peserta didiknya memiliki pengetahuan baru.

Kedua, pada perikop perceraian (Mat. 19:1-19). Peranan Yesus bersama siswa memodifikasi berbagai ide terlihat pada teks pertanyaan yang diajukan oleh orang Farisi “Apakah seorang suami diperbolehkan menceraikan isterinya?” dan dilanjutkan oleh jawaban Yesus “Tetapi jawab-Nya: Apa perintah Musa kepada kamu?” (Mrk. 10:2-4). Hal ini menunjukkan bahwa Yesus menginginkan agar murid juga dapat memodifikasi tentang perceraian dan perintah Musa.

Ketiga, pada perikop orang muda yang kaya (Mat. 19:16-22). Yesus memodifikasi materi tentang hidup kekal dengan materi hal memberi kepada orang muda yang kaya sebagai peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga perikop di atas menjelaskan bahwa Yesus sebagai fasilitator yang bersama dengan murid untuk memodifikasi berbagai ide.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas didapati bahwa Yesus Kristus dalam melakukan pelayanan-Nya terutama yang berkaitan dengan mengajar menggunakan gaya mengajar. Salah satu yang digunakan adalah gaya mengajar interaksional. Berdasarkan gaya mengajar interaksional, Yesus menunjukkan adanya 5 prinsip utama dalam melakukan proses pembelajaran. Kelima prinsip tersebut adalah: *pertama*, prinsip dialogis. Dialog itu dibuktikan ketika Ia bertemu dengan ahli Taurat dan orang-orang Farisi saat membicarakan tentang perintah Allah dan Adat Istiadat Yahudi (Mat. 15:1-9). Selain itu, dalam perikop lain juga terlihat bahwa Yesus menggunakan dialog, yaitu ketika Yesus menyembuhkan banyak orang di Yudea kemudian datangnya orang Farisi untuk mencobai Yesus (Mat. 19:3). *Kedua*, penyampaian dua arah. Interaksi yang digunakan Yesus menggunakan komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah adalah komunikasi timbal balik antara guru dan peserta didik. Hal ini terlihat dalam percakapan antara Yesus dengan orang Farisi. Yesus menyampaikan materi pembelajaran dengan cara berbicara kepada Ahli Taurat dan orang Farisi untuk menjelaskan perihal mencuci tangan sebelum makan (Mat. 15:1-5). Kemudian, penyampaian dua arah ini juga terlihat dalam perikop perceraian (Mat. 19:1-9). Hal itu terlihat dalam teks “Maka datanglah orang Farisi..” (Mat.19:3) dan “Jawab Yesus:.” (Mat. 19:4). *Ketiga*, Masalah Situasional: Sosio-Kultural dan Kontemporer. Pada perikop ini masalah sosio-kultural dapat terlihat ketika Yesus mengajukan pertanyaan “Tetapi Jawab-Nya kepada mereka: Apa perintah Musa kepada kamu” (Mrk. 10:3). Teks ini menjelaskan bahwa sejak awal zaman Musa hukum perceraian itu sudah ada (Ul. 24:1). Sedangkan kontemporer juga dapat terlihat dalam perikop orang muda yang kaya (Mat. 19:16-22). *Keempat*, dominan peran siswa. Hal ini dapat terlihat dalam perikop perintah Allah dan adat istiadat Yahudi (Mat.15:1-9). Peran



orang Farisi dan Ahli Taurat sebagai murid dalam konteks ini yaitu terlihat ketika orang Farisi dan Ahli Taurat mendengarkan ucapan Yesus (Mat.15:3-6). Selain mendengarkan perkataan Yesus orang Farisi dan Ahli Taurat juga memberikan pendapat atas kejadian yang sudah mereka lihat (Mat. 15:2). *Kelima*, guru sebagai fasilitator. Dimana Yesus menciptakan iklim belajar dan memodifikasi berbagai ide dari para murid.

## KEPUSTAKAAN

- Adila, Afifa Ulinnuha. “Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas Xi Di Man Kota Blitar” (2018).
- Ali, H Muhammad. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Pt Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Darmadi, Hamid. “Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa.” *Yogyakarta: Deepublish* (2017).
- Henry, Matthew. *Matthew Henry’s Commentary On The Whole Bible*. Vol. 5. Hendrickson Publishers Peabody^ Ema Ma, 1991.
- Ibrahim, R. “Dan Nana, Syaodih S. 2003.” *Perencanaan Pengajaran* (N.D.).
- Inah, Ety Nur. “Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa.” *Al-Ta’dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 8, No. 2 (2015): 150–167.
- Irawan, Oskar Gandra. “Pengaruh Iklim Belajar Yang Kondusif Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ips Terpadu Di Smp.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 3, No. 6 (2014).
- Kardo, Rici, And Yuzarion Yuzarion. “Sikap Guru Terhadap Peserta Didik Dalam Belajar.” *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan* 2, No. 2 (2017): 189–195.
- Kbbi, Kbbi. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi).” *Kementerian Pendidikan Dan Budaya* (2016).
- Komariah, Aan. “Metodologi Penelitian Kualitatif” (2019).
- Majid, Abdul. “Strategi Pembelajaran.” Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013.
- Maryanti, Silya. “Hubungan Antara Keterampilan Komunikasi Dengan Aktivitas Belajar Siswa.” *Konselor* 1, No. 2 (2012).
- Meilya, Ika Rizqi. “Fakhrudin Dan Rasdi Ekosiswoyo. 2014. Pengelolaan Pembelajaran Dialogis Paulo Freire Pada Program Paket B Di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah.” *Journal Of Non Formal Education And Community Empowerment* 2, No. 1 (N.D.): 7–16.

- Sagala, Syaiful. “Konsep Dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar” (2017).
- Sanjaya, Wina. “Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan” (2011).
- Saputri, Rahmawati Eka. “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa.” *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 3, No. 4 (2018): 93–102.
- Silalahi, Ulber. “Metode Penelitian Sosial.” Unpar Press, 2006.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, Dan Anak*. Rineka Cipta, 1990.
- Sunarko, Andreas Sese. “Implikasi Keteladanan Yesus Sebagai Pengajar Bagi Pendidikan Kristen Yang Efektif Di Masa Kini.” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, No. 2 (2020): 118–131.
- Tiara, Monica, And Nevi Yarni. “Pendidikan Karakter Berwawasan Sosiokultural Di Sma Kota Padang.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (Jrpp)* 2, No. 2 (2019): 297–302.
- Usman, Moh Uzer. “Menjadi Guru Profesional” (2002).
- Yamin, Martinis. “Maisah (2009) Manajemen Pembelajaran Kelas.” Jakarta: Gaung Persada, N.D.